

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Komunikasi membantu manusia untuk berhubungan dengan manusia satu dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat verbal melainkan juga menyampaikan pesan non verbal. Komunikasi non verbal baik sebagai pelengkap maupun pengganti komunikasi verbal komunikasi non verbal adalah Komunikasi nonverbal adalah pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa diam (silent language), fungsinya untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya, seperti halnya yang dilakukan oleh anak autis.

Autis merupakan suatu penyakit yang dapat menyebabkan seseorang yang menderitanya mengalami gangguan pada perkembangan kerja otaknya secara normal dalam kemampuan sosialitasnya dan juga kemampuannya dalam berkomunikasi (baik verbal maupun non verbal) dengan lawan bicaranya (Taufik 2016). Anak autis hanya tertarik pada dunianya sendiri, mereka tidak peduli dengan stimulus – stimulus yang datang dari orang lain atau keadaan

yang ada di sekitarnya. Perilaku tersebut timbul semata – mata karena dorongan dari dalam dirinya sendiri.

Anak autis tidak dapat berkominikasi secara normal seperti halnya pada anak – anak normal umumnya karena disebabkan oleh *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) Gangguan Spektrum Autisme yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak tersebut. Autisme Spectrum Disorder yang dialami oleh anak autis berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf. (Rasyid 2014:3).

Adanya gangguan syaraf pada anak autis turut mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam berinteraksi, mereka berperilaku tidak sewajarnya seperti anak normal kebanyakan. Perilaku merupakan segala aktivitas manusia yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Adanya gangguan syaraf tersebut dapat mempengaruhi cara mereka dalam berperilaku dan berkomunikasi secara verbal, anak autis berperilaku tidak sewajarnya (aneh) tidak seperti anak normal lainnya.

Jumlah penyandang autisme semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1987, jumlah penyandang autisme diperkirakan 1: 5000 kelahiran. Sedangkan pada tahun 1997, angka itu berubah menjadi 1: 500 kelahiran. Pada tahun 2000, naik lagi menjadi 1: 250 kelahiran. Tahun 2006, jumlah anak autis diperkirakan 1: 100 kelahiran. Pada tahun 2007 diperkirakan lebih dari 400.000 anak, pada tahun 2013 menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa pernah

menduga jumlah anak dengan autisme di Indonesia sekitar 112 orang dengan rentang usia 5 sampai 19 tahun. Di Indonesia, pada tahun 2015 data dari klinikautisme per 250 anak mengalami gangguan autisme dan terdapat kurang lebih 12.800 anak dengan autisme dan 134.000 orang dengan autisme di Indonesia.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir terjadi peningkatan yang luar biasa dari jumlah penyandang autis. Hal ini ni terjadi hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia. Bila sepuluh tahun yang lalu diperkirakan jumlah penyandang autisme 1:5000 anak, sekarang meningkat menjadi 1: 500 anak. Dengan melihat makin banyaknya kasus autistik, sepertinya hal ini akan terus berlangsung.

(<https://mynurz.com/blog/hari-peduli-autisme-dunia-2018-yuk-lebih-peduli-penyandang-autisme/>)

Perkembangan komunikasi pada anak umumnya berkembang sesuai usia. Berawal dari komunikasi pada seorang bayi, berupa tangisan yang memberi tahu ibunya bahwa ia merasa lapar atau tidak nyaman lalu usia sekitar 2 bulan bayi sudah mengeluarkan suara atau tertawa, bila ia merasa senang. Kemudian kemampuan ini secara berangsur-angsur bertambah seiring dengan kematangan organ–organ bicara pada anak yang sesuai dengan perkembangan komunikasi pada anak sesuai dengan usianya. Pada kenyataanya tidak semua anak mampu melakukan proses komunikasi yang lancar dengan orang lain, ada juga anak yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Hambatan komunikasi tersebut terjadi pada anak autis. Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku (Maulana, 2010:17). Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi menurut (Bonny 2003:188).

Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. (Widuri 2013). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito 2003:65). Hubungan timbal balik tersebut merupakan suatu bentuk komunikasi itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan – pesan bisnis ke pihak lain melalui tulisan maupun lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami

suatu komunitas. Komunikasi verbal berarti komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Ada aturan-aturan yang ada untuk setiap bahasa yaitu fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatis.

Anak autis mendukung komunikasinya menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali ransangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang memiliki nilai 4 pengirim atau penerima. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. (Riswandi, 2009 : 69).

Pada dasarnya komunikasi nonverbal dibutuhkan oleh anak autis sebagai media alat bantu untuk menyampaikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Christie yang menjelaskan bahwa Anak-anak penderita autis umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata (Christie. Dkk, 2009 : 94).

Anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Kesulitan ini membuat anak autis menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi. Namun , terkadang dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh anak autis kurang dapat dipahami oleh sebagian orang sehingga

dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman terhadap apa yang ingin disampaikan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas banyak orang tua anak autis sangat cemas dengan perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi anaknya. Karena itu, para orang tua berusaha untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan melatih anak untuk berbicara. Padahal melatih berbicara saja belum tentu tepat, karena hanya melatih berbicara berarti hanya melatih salah satu aspek saja dari komunikasi. Dengan menuntut anak untuk berbicara lancar akan membuatnya semakin tegang dan ketegangan itu menghambatnya untuk berpikir leluasa.

Tuntutan agar anak autis terus dilatih bicara lancar tidak hanya muncul dari orang tua saja tapi datang juga dari para terapis. Terapis adalah seorang yang memiliki wewenang untuk melakukan penanganan terhadap orang yang membutuhkan terapi. Sejalan dari pendapat galih dimana terapis adalah seorang guru yang menangani anak autis dan jika perlu dibantu maka akan di bantu oleh co-terapis (Galih 2008 : 38)

Terapis menuntun anak autis berbicara lancar karena dengan kepentingan program pembelajaran, diantaranya diharapkan setidaknya anak autis mampu menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Memang benar kemampuan bicara penting dalam pembelajaran, namun sesungguhnya yang lebih penting adalah pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah. Untuk memahami komunikasi yang di inginkan oleh anak autis membutuhkan alat bantu dan metode khusus

dalam kemampuan komunikasi yang dialaminya. Metode yang diajukan yaitu sebuah metode PECS yang di harapkan mampu membantu terhadap pengembangan kemampuan komunikasinya.

Metode PECS merupakan bagian dari metode AAC (*Alternative, Augmentative Communication*). Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa buku komunikasi dan kartu gambar dan diterapkan hanya dalam empat dari enam fase metode PECS. Hal ini didasarkan pada target perilaku yang diteliti pada penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dengan menyusun kalimat. Pada metode PECS fase empat anak sudah diajarkan menyusun kalimat sederhana untuk menjawab pertanyaan. *Phase four begins the next major phase of PECS training, in which the child is taught to combine sentence strips with icons in order to form requests (Ganz, Simpson dan Lund, 2012: 181).*

Metode PECS memiliki keunggulan yaitu menggunakan media visual dalam keseluruhan proses penerapan. Hal ini sesuai dengan kemampuan belajar anak autis yang merupakan visual learning. Penggunaan metode PECS secara luas tidak hanya diterapkan pada anak autis, namun juga pada anak-anak lain yang juga mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Metode ini sesuai untuk digunakan di UTP Pusat Pelayanan Autis di Malang.

Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Malang merupakan lembaga milik pemerintah pertama yang memberikan layanan kepada anak autis. Lembaga ini 10 adalah milik Pemerintah Kota Malang berkat bantuan APBN melalui

direktorat PK&LK Dirjen Dikdas Kemendikbud. Kehadiran PLA Kota Malang ini, merupakan salah satu bentuk kepedulian Pemerintah terhadap peningkatan kasus ASD (Autism Spectrum Disorder) yang terus bertambah. Sekaligus menambah jumlah pusat layanan-layanan terapi untuk anak autis dengan biaya yang cukup terjangkau dibandingkan dengan lembaga swasta. Sehingga diharapkan makin banyak anak-anak autis dapat diintervensi dan ditangani dengan tepat dan benar agar anak autis mampu hidup dan berbaaur secara normal dalam masyarakat luas.

Pusat Layanan Autis tersebut merupakan salah satu pusat layanan yang pertama kali berhasil didirikan di Indonesia. Sebab empat kota lainnya (Padang, Makasar, Mataram, Bandung) yang ditunjuk Direktorat Pendidikan Khusus (PKLK) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI belum selesai penggarapannya. PLA Kota Malang berdiri di kawasan pendidikan Internasional Tlogowaru di jl. Raya Tlogowaru Kec. Kedung kandang Kota Malang. Secara resmi PLA memulai operasional sejak Mei 2012 diresmikan oleh Sekretaris Kota Malang Dr. H. Shofwan SH, M.Si. PLA memberikan layanan bagi putra-putri warga Kota Malang dan sekitarnya yang memiliki putra/ putri penyandang Autis yang berusia 2-12 tahun (atau bersekolah di SD reguler). Keberadaan PLA menjadi sangat strategis dan sangat diperlukan karena anak penyandang Autis semakin lama semakin bertambah.

UPT PLA Malang memiliki terapis sebanyak 15 orang dan 31 murid berkebutuhkan khusus, namun miayoritas anak penderita autis. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti tentang bagaimana orang tua dan terapis dapat

memahami apa yang diinginkan oleh anak penyandang autis. Tentunya ada berbagai metode khusus yang digunakan agar penyandang autis tidak mengalami tantrum (emosi tidak stabil). Banyak hal yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis, karena sesungguhnya mereka masih memiliki potensi komunikasi melalui bahasa tubuh dan visualnya

Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan bahwa anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal maka anak autis menggunakan metode PECS sebagai penunjang komunikasi. Memang belum ada pengukuran efektifitas Metode PECS di UPT PLA Malang. Oleh karena itu peneliti akan meneliti efektifitas metode PECS dalam memberikan pesan kepada anak autis dengan judul penelitian **EFEKTIFITAS METODE PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) ANAK AUTIS (Studi Kuantitatif Metode PECS Dalam Komunikasi Nonverbal Pada Anak Autis Di UPT PLA Malang),**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan “Bagaimana efektivitas metode PECS dalam memberikan pesan kepada anak autis dan apakah terdapat perbedaan efektivitas metode PECS antara kelompok usia dan jenis kelamin.”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode PECS dalam memberikan pesan kepada anak autis dan untuk mengetahui perbedaan efektivitas metode PECS antara kelompok usia dan jenis kelamin pada anak autis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu komunikasi, penelitian ini diharap menambah kajian ilmu komunikasi, dan memberikan kontribusi yang besar berkaitan dengan efektivitas metode PECS dalam memberikan pesan kepada anak autis..

1.4.2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat dan pengertian kepada khalayak luas atau pelaku komunikasi mengenai bagaimana metode PECS terhadap anak autis menjadi media yang dapat digunakan orang tua untuk dapat memahami apa yang diinginkan oleh penderitanya autis.